

**PEMBELAJARAN TARI *ITTAR MULI* DI SANGGAR WIDYA
SASMITA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

ALFIAN RAMADHAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2018

Abstrak

PEMBELAJARAN TARI *ITTAR MULI* DI SANGGAR WIDYA SASMITA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Alfian Ramadhan

Penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan teori behavioristik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan proses pembelajaran tari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes praktik, Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran tari *ittar muli* dilakukan dengan dengan pemberian ragam gerak, penghafalan dan pembagian kelompok. Instrumen penilaian tes praktik meliputi 5 aspek yaitu hafalan ragam gerak, teknik gerak, hafalan pola lantai, ketepatan iringan dan penghayatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik karena pelatih dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Hasil pembelajaran tari *ittar muli* tergolong dalam kategori baik.

Kata kunci : *Ittar muli*, Pendidikan nonformal, Sanggar Widya Sasmita

Abstract

THE LEARNING OF *ITTAR MULI* DANCE AT WIDYA SASMITA ART STUDIO IN CENTRAL OF LAMPUNG REGENCY

By : Alfian Ramadhan

The reaserch investigated the learning process of *ittar muli* dance at Widya Sasmita Art studio. The theory used in the research was behavioristic. This research was qualitative reseach which describe the dance learning process. The data collecting techniques used were observation, interview, documentation and practice test. The data were analyzed by data reduction, data repretation and drawing conclusion. The learning process of *ittar muli* dance began with the motion range, memorization and division of groups. The instruments used include five aspect, they were memorizing motion manner, motion technique, composition, accuary of music and carrying out of manner. The result of the reseach showed that the implementation of the learning process ran well, because the trainer was able to conduct the learning activites based on RKH and students were able to join the learning process actively. The result of the dance learning was pertained as a good category.

Keyword: *Itarr Muli* Dance, Nonformal Education, Widya Sasmita arts Studio

**PEMBELAJARAN TARI *ITTAR MULI* DI SANGGAR WIDYA
SASMITA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

ALFIAN RAMADHAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Seni Tari

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN TARI *ITTAR MULI* DI
SANGGAR WIDYA SASMITA KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : Alfian Ramadhan


No. Pokok Mahasiswa : 1313043004

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Hasyimkan, S.Sn., M.A.

NIP 19010213 200212 1 001


Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

NIP 19750624 200212 1 003

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

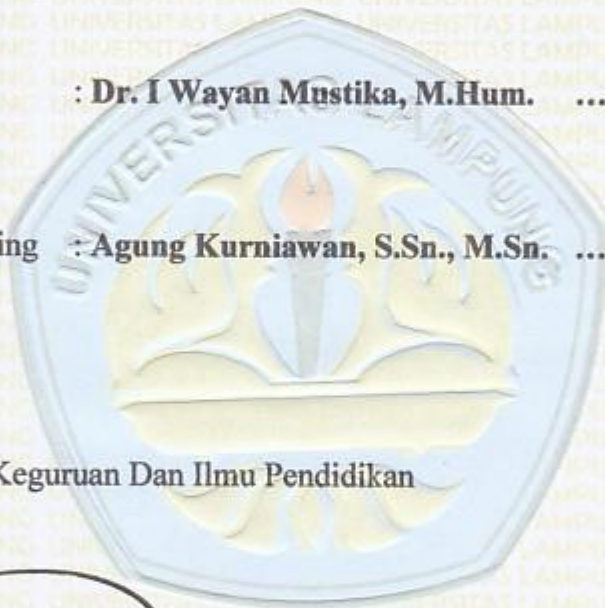
MENGESAHKAN

1. TIM PENGUJI

Ketua : Hasyimkan, S.Sn., MA.

Sekretaris : Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.**



Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juni 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfian Ramadhan
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313043004
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Saya Menyatakan Bahwa Penelitian ini adalah benar hasil pekerjaan saya sendiri sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata ejaan dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bandar Lampung, 25 Juni 2018



Alfian Ramadhan

NPM 1313043004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Yukum Jaya Terbanggi Besar Pada tanggal 23 januari 1996. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan bapak Prio sarjono dan ibu Lilis, Pendidikan pertama kali di tempuh oleh penulis adalah Taman Kanak – Kanak (TK) ABA Yukum jaya pada tahun 2001, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Poncowati pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Terbanggi Besar 2010, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Lampung Pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari. Pada tahun 2016 Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Poncowati Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tahun 2017 Penulis

melaksanakan kegiatan penelitian di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung tengah Untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berrkat-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang Tua tercinta, Bapak Prio Sarjono dan Ibu Lilis Suryani (Alm) yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya sampai saat ini. Terima kasih yang tak terhingga atas semua yang telah kalian berikan dan perjuangkan untuk saya selama ini. Kasih sayang kalian takkan pernah bisa terganti melebihi apapun.
2. Kakak perempuanku, Tyan Sarlistianti yang telah memberi dukungan dan semangat dalam setiap proses perkuliahan.
3. Adik perempuanku, Winda Nur Aini yang telah menjadi semangatku dalam skripsi mengerjakan skripsi ini.
4. Seseorang yang selalu menyebutku dalam doanya semoga kita di pertemukan pada saat yang tepat dalam kondisi yang siap.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu. dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Qs – Albaqarah : 216)

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, skripsi dengan judul “Pembelajaran Tari Ittar Muli di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku pembimbing I, terima kasih atas kesabaran, nasihat, ilmu serta waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.
2. Dr. I Wayan Mustika, M.Hum selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, nasihat, ilmu serta waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.
3. Agung Kurniawan, S.sn., M.sn. selaku pembahas dan Kaprodi

Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung, terima kasih atas kesabaran, nasihat, ilmu serta waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
6. Dwiyana Habsari, S.Sn., M.Hum., Riyan Hidayatullah, M.Pd. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn, terima kasih telah membekali penulis dengan banyak ilmu selama melaksanakan pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Unila.
7. Lingar Nunik Kiswari, S.Sn.,MM, Supriyanto,S.Sn.,MM selaku pemilik Sanggar Widya Sasmita, terimakasih karena atas izin melakukan penelitian di sanggar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. pelatih dan seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar Widya Sasmita, terimakasih atas bantuannya.
9. Sahabat kecilku, M. Afriza Irawan, Fahreza abi hakim, Yosi Handari, M. Amin Firdi, Siti Aminah. terimakasih atas kebersamaan kalian dalam rekam jejak selama ini kalian yang terbaik.
10. Sahabat Perjuanganku, Abdul Wali Syafaat dan Dwi Desi Lutfiah. terimakasih atas segala bentuk semangat yang kalian berikan untuk penulis, tetap menjadi sahabat meskipun setelah ini kita jarang bertemu luar biasa terimakasih.

11. Teman – Teman ART 13, Aryusma Suhada, Qodri febrian, Rido Amalgrah, Deki Prabowo, Seldatri Hairani, Supadmi, Putri Aulia Sani, Anggun Prameswari, Putri Sheli Yualita, Aris munandar, dan seluruh teman – teman ART 13 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Teman – Teman KKN – PPL , Fadel, Nona, Eva, Istiqomah, Adi Waluyo, Adi Ariska, Shinta, Dinda, Iyar terimakasih atas 40 hari yang berkesan.
13. Kerabat Kerja, Afila, Ajo Surya, Kak Ariyadi, Alan, Zidan, Lughita, Putri, Amel, Adinda, Dhita, Fitra dan teman – teman teman lainnya yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
14. Kakak tingkat Prodi Seni tari, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, serta adik tingkat 2014,2015,2016,2017.
15. Mas jaya yang telah banyak membantu dalam setiap kegiatan Akademik.
16. Seluruh Staff Kampus 2 Universitas Lampung yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
SANWACANA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Nonformal	7
2.1.1 Peran Pendidikan Nonformal	9
2.2 Belajar dan Pembelajaran.....	9
2.2.1 Ciri – Ciri Pembelajaran.....	11
2.2.2 Prinsip Pembelajaran	12
2.2.3 Teori Pembelajaran Behavioristik.....	14
2.2.4 Seni dan Pendidikan	15
2.3 Tari	16
2.4 Tari Ittar Muli.....	18
2.4.1 Sejarah Perkembangan Tari <i>ittar muli</i>	18
2.4.2 Bebas (Ngittarken).....	20
2.4.3 Ragam gerak tari <i>ittar muli</i>	23
2.4.4 Alat musik pengiring tari.....	33
2.4.5 Kostum tari <i>ittar muli</i>	34
2.4.6 Properti Tari <i>Ittar Muli</i>	37

2.5 Sanggar Widya Sasmita	37
2.5.1 Proses Pembelajaran di sanggar	38
2.5.2 Metode Pembelajaran di sanggar	39
2.5.3 Evaluasi Pembelajaran di sanggar	39
2.5.4 Kelebihan dan kekurangan di sanggar.....	40
2.6 Kerangka Berpikir Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian.....	42
3.2 Sumber data.....	43
3.2.1 Data Penelitian	44
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	44
3.4.1 Observasi	44
3.4.2 Wawancara	45
3.4.3 Dokumentasi.....	45
3.5 Instrumen Penelitian.....	45
3.5.1 Tes Praktik	46
3.6 Analisis Data	49
3.6.1 Reduksi Data	49
3.6.2 Penyajian Data.....	50
3.6.3 Menarik kesimpulan	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Penelitian	51
4.2 Persiapan Awal.....	52
4.3 Hasil Penelitain	52
4.3.1 Pertemuan Pertama.....	53
4.3.2 Pertemuan Kedua	60
4.3.3 Pertemuan Ketiga	65
4.3.4 Pertemuan Keempat	72
4.3.5 Pertemuan Kelima	78
4.3.6 Pertemuan Keenam.....	84
4.3.7 Pertemuan Ketujuh	89
4.3.8 Pertemuan Kedelapan.....	95
4.4 Temuan.....	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ragam gerak tari ittar muli	23
Tabel 2.2 Alat musik pengiring tari	33
Tabel 2.4 kostum tari ittar muli.....	34
Tabel 2.4 properti tari ittar muli.....	37
Tabel 3.1 Lembar pengamatan tes praktik individu	46
Tabel 3.2 Lembar pengamatan pelatih sanggar widya sasmita	47
Tabel 4.1 Nama siswa yang mengikuti kegiatan sanggar	52
Tabel 4.2 Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan Pertama.....	57
Tabel 4.3 Lembar Pengamatan Pelatih Pertemuan Pertama	59
Tabel 4.4 Lembar Pegamatan Siswa Pertemuan Kedua.....	63
Tabel 4.5 Lembar Pengamatan Pelatih Pertemuan Kedua.....	64
Tabel 4.6 Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan Ketiga	69
Tabel 4.7 Lembar pengamatan Pelatih Pertemuan Ketiga	71
Tabel 4.8 Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan Keempat.....	75
Tabel 4.9 Lembar pengamatan Pelatih Pertemuan Keempat	77
Tabel 4.10 Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan Kelima	81
Tabel 4.11 Lembar pengamatan Pelatih Pertemuan Kelima.....	83
Tabel 4.12 Lembar pengamatan Siswa Pertemuan Keenam.....	87
Tabel 4.13 Lembar pengamatan Pelatih Pertemuan Keenam	88
Tabel 4.14 Lembar pengamatan Siswa Pertemuan Ketujuh	92
Tabel 4.15 Lembar pengamatan Pelatih Pertemuan Ketujuh.....	94
Tabel 4.16 Lembar pengamatan Siswa Pertemuan Kedelapan	97
Tabel 4.17 Lembar Pengamatan Pelatih Pertemuan Kedelapan	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kegiatan pembinaan guru seni budaya.	19
Gambar 2.2 kegiatan pembinaan guru seni budaya.	20
Gambar 4.1 Sanggar Widya Sasmita	51
Gambar 4.2 Pelatih mendemonstrasikan ragam gerak	54
Gambar 4.3 Pelatih mendemonstrasikan gerak <i>ngenulam</i>	55
Gambar 4.4 Siswa Melakukan Pemanasan	60
Gambar 4.5 Pelatih mengulang ragam gerak buka tutup tapis.....	61
Gambar 4.6 Pelatih memberikan ragam gerak	66
Gambar 4.7 Siswa bertanya kepada pelatih	67
Gambar 4.8 Siswa mempraktikkan gerak <i>ayun gantung</i>	74
Gambar 4.9 Latihan dengan menggunakan musik.....	80
Gambar 4.10 Pembagian kelompok	80
Gambar 4.11 Kelompok 1 sedang mempresentasikan gerak	85
Gambar 4.12 Kelompok 2 sedang mempresentasikan gerak	86
Gambar 4.13 kelompok 2 sedang mempresentasikan gerak	91
Gambar 4.14 Kelompok 1 sedang mengomentari kelompok 2.....	91
Gambar 4.15 Pengambilan nilai oleh kelompok 2.....	96
Gambar 4.16 pengambilan nilai oleh kelompok 1	96

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	40
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Sidiknas No 20 pasal 26 ayat 3 ; Pendidikan Nonformal meliputi kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Tenaga Kerja, Pendidikan Kesetaraan, Serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan Peserta didik. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar (Dimiyati, Mudjiono 2015 : 7). Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Lampung, ini membuat banyaknya lembaga sekolah untuk memberikan layanan pendidikan terbaik mengingat pendidikan sangat penting sebagai kebutuhan hidup manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, ada dua macam pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal pendidikan formal merupakan pendidikan yang di naungi oleh sebuah lembaga atau institusi dengan tujuan sebagai tahapan untuk lanjut ke jenjang yang lebih tinggi (Disdikbud Lampung Tengah 2011 : 21).

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang di tujukan untuk kepentingan pribadi, pendidikan nonformal dapat di peroleh dari orang yang lebih ahli dalam satu bidang tertentu. Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita – cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. (Harmojoyo (Kamil) 2011 : 14).

Agar peserta didik dapat mengembangkan kreatifitas di bidang seni perlu adanya apresiasi dari peserta didik itu sendiri yang dapat di gali di luar pendidikan formal, Apresiasi seni adalah mencakup kegiatan perolehan presepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan, dan penghargaan pada seni, apresiasi adalah kegiatan komunikasi dan semua hubungan dengan seni (Amir Dkk 2007 : 3).

Cara untuk mendapatkan pendidikan nonformal salah satunya adalah dengan mengikuti sanggar tari, sanggar tari diharapkan dapat menarik minat masyarakat daerah setempat sebagai salah satu bentuk apresiasi untuk mengembangkan bakat di bidang seni.

Kiswari : (2016) mengatakan Sanggar seni budaya Widya Sasmita merupakan salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan nonformal khususnya seni tari di Lampung Tengah, tari yang di ajarkan dalam sanggar tersebut

merupakan tari tradisi Lampung dan tarian nusantara dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Lampung khususnya Lampung Tengah. mengingat Lampung Tengah masih kental terhadap tradisi yang berkembang di Lampung. dari hasil pra observasi, peneliti tertarik untuk meneliti tari *Ittar Muli* yang merupakan tari kreasi yang sudah mentradisi di kabupaten Lampung Tengah dan juga agar dapat melihat langsung bagaimana proses pembelajaran tari *Ittar Muli* di sanggar Widya Sasmita.

Tari *ittar muli* menggambarkan tentang prosesi bebekas (*ngettarken*) yaitu pelepasan mempelai wanita (dilakukan serah terima gadis kepada bujang di Lunjuk Patjah aji) pada rangkaian pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Lampung (Kiswari : 2016).

Warga masyarakat Lampung Tengah secara umum merupakan sejumlah konektivitas sosial yang masing masing memiliki aturan internalnya sendiri. Secara kultural masyarakat Lampung tengah terdiri dari kesatuan – kesatuan hidup yang di sangga oleh peraturan – peraturan lokal berupa norma sosial dan hukum adat yang hidup berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kesatuan – kesatuan hidup masyarakat ini tidak hanya terbatas pada keragaman kultural dari etnis penduduk Lampung asli, melainkan terdiri dari berbagai ras, asal usul, agama, budaya dan golongan. Kesemuanya ini secara teritorial bersatu dalam ruang lingkup yang sama yaitu kabupaten Lampung Tengah.

Sebagai masyarakat Lampung Tengah yang hidup dan berusaha di wilayah yang sama, maka dalam segala urusan budaya dan tata laku pergaulan hidup senantiasa merupakan kewenangan dari para tokoh masyarakat setempat.

Eksistensi instusi perwatin adat merupakan wadah pimpinan adat dalam setiap musyawarah mengenai urusan adat. Seorang pimpinan adat mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan hasil musyawarah (Disdikbud Lamteng 2011 : 30)

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang di paparkan, Maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1). Kurangnya minat masyarakat yang bernetabene suku Lampung terhadap kegiatan sanggar.
- 2). Murid kurang aktif dalam pembelajaran tari *Itar Muli* sehingga tari yang di ajarkan tidak sesuai dengan target yang telah di tentukan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Pembelajaran Tari *Ittar Muli* di Sanggar Widya Sasmita ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang bersangkutan.

a. Manfaat secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan cantuman bahwa tari *ittar muli* sebagai pelestarian kebudayaan Lampung Tengah, kemudian dapat dijadikan pembelajaran formal di sekolah – sekolah pada mata pelajaran seni budaya atau pada kegiatan ekstrakurikuler.

b. Manfaat secara Khusus

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat membawa peneliti menuju gelar S.Pd yang sedang di tempuh dalam program studi Seni tari di Universitas Lampung.

b. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melakukan pembelajaran tari *Itar Muli* di Sanggar Widya Sasmita lebih baik dari sebelumnya agar dapat memotivasi peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran tari *Itar Muli*.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai materi tari yang baru yang dapat di serap secara baik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi :

1. Objek Penelitian

Pembelajaran tari *Ittar Muli* di Sanggar Widya Sasmita

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Sanggar Widya Sasmita.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan adalah di Sanggar Widya Sasmita

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 juli – 11 Agustus 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Nonformal

Coombs dan ahmed menjelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan diluar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat baik orang dewasa maupun anak – anak, yang dimaksud terorganisir adalah diselenggarakan sendiri diluar pendidikan nonformal dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya, Coombs dan ahmed (dalam Kamil 2011 : 12).

Pendidikan Nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita – cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Hamarjoyo (dalam kamil 2011 : 13)

Pendidikan nonformal adalah pendidikan sosial dalam hal ini semua kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan olahraga dan rekreasi yang diadakan yang diselenggarakan di luar sekolah bagi pemuda dan orang dewasa, tidak termasuk kegiatan – kegiatan pendidikan yang di selenggarakan dengan menggunakan kurikulum sekolah. *Lifelong learning in japan* (dalam Kamil 2011 : 13).

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal dalam penyelenggaraanya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui isi program, kurikulum, sarana, prasarana sasaran didik, dumber belajar serta faktor faktor yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan nonformal.

Sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformmal dan informal pada setiap jenjang dan jenis satuan pendidikan. Ayat (11) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ayat (13) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

2.1.1 Peran Pendidikan Nonformal

Mengembangkan program – program pendidikan nonformal yang mampu mengembangkan masyarakat, sehingga mereka memiliki daya suai, daya lentur, inovatif dan memiliki sikap dan perilaku mandiri.

Mengembangkan program – program pendidikan yang mampu mengangkat kemiskinan masyarakat pedesaan dan perkotaan, baik melalui program pendidikan keterampilan maupun jenis program pendidikan lain yang mampu menyentuh kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Permasalahan – permasalahan masyarakat yang dapat dijadikan atau disentuh melalui peran – peran dan tugas – tugas pendidikan normal secara nyata dengan tetap menjaga orisinalitas asas pembangunan masyarakat oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Mengembangkan program – program pendidikan nonformal dengan tetap mengacu pada teknologi pendidikan nonformal yang serba baru dan inovatif serta berbiaya murah (Mustofa Kamil : 2011).

2.2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda – benda, hewan, tumbuh – tumbuhan,

manusia atau hal – hal yang di jadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. (Mudjiono 2015 : 7).

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, Sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*Kognitif*), dan keterampilan (Psikomotorik) maupun menyangkut nilai dan sikap (*Afektif*). (Nara 2011 : 3).

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian – kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian – kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991). Sementara Gagne (1985), mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil. Dalam pengertian lainnya , (Winkel 1991) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi – kondisi ekstrn sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya (Nara 2014 :12). Sedangkan benyamin S Bloom (1956) mengatakan bahwa ada tiga domain belajar, yaitu:

- a. Domain kognitif. Perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku hasil kerja otak.

- b. Domain Afektif. Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai petanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi dalam lingkungan tertentu.
- c. Domain Psikomotorik. Prilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia (Nara 2014:18).

Pengertian – pengertian diatas merupakan beberapa penjelasan tentang belajar dan pembelajaran, bahwa belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi taru proses belajar sendiri berlangsung seumur hidup.

2.2.1 Ciri – ciri pembelajaran

Beberapa pernyataan diatas merupakan pengertian mengenai belajar dan pembelajaran maka ciri – ciri pembelajaran berdasarkan pengertian diatas adalah sebagai berikut.

- a. Belajar merupakan upaya sadar yang di sengaja
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c. Tujuan harus di tetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d. Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilny (Nara 2014 : 13).

William Burton menyimpulkan uraiannya mengenai ciri ciri belajar sebagai berikut:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*)
- b. Proses itu melalui bermacam – macam ragam pengalaman dan mata pelajaran – mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber kebutuhan dan tujuan murid sendiri mendorong motivasi yang kontinyu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar di siasati secara materil dipengaruhi oleh perbedaan – perbedaan individual dikalangan murid – murid.(Hamalik 2010 : 31).

2.2.2 Prinsip pembelajaran

Prinsip pembelajaran dibangun atas adasar prinsip – prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil – hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran.prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses kegiatan pengembangan akan diperoleh hasil yang optimal.

Dalam buku *Conditional of Learning* (gagne 1977) mengemukakan sembilan prinsip yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut.

- a. Menarik perhatian (*gaining attention*); hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*); memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c. Meningkatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*); merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) ; menyampaikan materi – materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*); memberikan pertanyaan – pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- f. Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- g. Menilai hasil belajar (*assesing performance*): memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- h. Memperkuat retensi dan transfer belajar(*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat p ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktikan apa yang di pelajari (Nara 2014 : 17).

2.2.3 Teori Pembelajaran Behavioristik

Teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses – proses psikologis dalam diri siswa, atau teori belajar mengungkapkan fenomena yang ada dalam diri siswa. Dalam teori Behavioristik terjadi interaksi antara stimulus dan respon yang dapat merubah tingkah laku peserta didik, menurut Thorndike (dalam Budiningsih 2012 : 21) mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal – hal lain yang dapat ditangkap melalui indera, sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan/tindakan. Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran tari *ittar muli* harus adanya interaksi antara pelatih dan juga peserta didik baik yang berupa tindakan agar terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik perlu adanya latihan yang berulang – ulang.

Thorndike (dalam Budiningsih 2012 : 21) mengatakan Hukum Latihan (*Law of exercise*) untuk menghasilkan tindakan yang memuaskan untuk merespons suatu stimulus seorang, maka seorang tersebut harus mengadakan percobaan yang berulang – ulang.

Penerapan dalam pembelajaran tari *ittar muli* adalah pemilihan teknik yang sesuai agar materi dari tari tersebut dapat diserap dengan baik pelatih memberikan materi sesuai dengan RKH (Rencana kerja harian) yang sudah di siapkan sebelumnya dan pemilihan metode yang sesuai serta teori behavioristik

maka dengan adanya latihan berulang – ulang peserta didik dapat menghafal nantinya dan tidak melupakan tarian tersebut.

2.2.4 Seni dalam Pendidikan.

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran penting dalam proses pendidikan. Seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. Dengan kata lain, tanpa pendidikan seni, pendidikan tidak akan pernah utuh. (Rohidi (Mulyana : 2016 :19). Melalui seni, anak akan memandang berbuat dan berbicara tentang karya sendiri dan orang lain. dengan belajar kesenian siswa akan melakukan hal berikut :

1. Mengungkapkan perasaan emosi mereka dengan cara yang aman. Mereka belajar mengendalikan emosi dan mengetahui bahwa mereka bisa mengungkapkan dan menangani perasaan yang negatif maupun yang gembira lebat tindakan positif.
2. Melakukan dan memperoleh kendali otot halus dan menguatkan koordinasi tangan – mata.
3. Mengembangkan kemampuan perseptif. kesadaran akan bentuk, warna, rupa, garis dan tekstur takala siswa mengamati dan mengembangkan dalam dunia kesenian.
4. Merasa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah.
5. Menjadi sadar akan gagasan, bahwa lewat seni, kebudayaan itu diwariskan. Melalui berkenalan dengan seni dimasa lampau, siswa

diajarkan untuk belajar mengenai asal usul mereka dan diri mereka.
(Wasik (Mulyana) 2016 : 20).

2.3 Tari

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah element yang paling penting (Soedarsono 1986 ; 88) dalam tari merupakan bentuk reaksi spontan dari batin manusia yang dapat membentuk suatu rangkaian gerak, apabila di tata dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, estetika dan di dukung dengan irama musik, maka dapat membentuk suatu gerak tari (Mustika 2003 ; 39). Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu penerahan kekuatan; meskipun ekspresi berbentuk gerak kadang – kadang secara empirik tidak tampak jelas,tetapi sebenarnya penari itu di dalam dirinya terdapat pula gerakan (Hadi 2011;10).

Pada dasarnya menari adalah bergerak. bergerak dengan keinginan hati kemudian di susun agar terlihat lebih indah, kegiatan menari dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan yang maha kuasa atas ciptaanya dan sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang di tuangkan dalam bentuk gerak dan komposisi yang sering di sebut dengan koreografi. dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak bedasarkan pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh; sedang materi ekspresinya adalah gerakan – gerakan yang sudah di

polakan menjadi bentuk yang dapat di komunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi 2011 ; 10).

Tari Lampung memiliki dasar – dasar gerak tarian yang berbeda – beda dari setiap daerahnya gerak tari lampung lahir dan berkembang dimana tarian itu berasal. Namun yang menjadi keunikan dalam tarian Lampung adalah bentuk dan teknik gerak tariannya (Mustika 2013:34)

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Tari adalah sebuah gerak yang disusun sedemikian rupa agar terlihat lebih indah dan memiliki makna dari setiap gerakanya dinamai dengan koreografi orang yang menyusun gerakan tersebut disebut koreografer.

Menurut Bahari (2014 : 51) Seni tari secara umum dapat diartikan sebagai hasil karya manusia lewat ekspresi yang dituangkan ke dalam gerakan. Seni tari dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Tari tradisi merupakan tarian yang menunjukkan ciri dari daerah setempat.
2. Tari kreasi merupakan tarian yang bentuk gerak tari baru yang telah dikembangkan dari gerak tradisi. Selain dari geraknya, irama dan tata rias juga pada tari kreasi merupakan pengembangan dari tari tradisi.

Dalam kegiatan seni terutama dalam bidang tari memiliki fungsi seperti tari sebagai media pendidikan, tari sebagai media terapi, tari sebagai media fungsi mekanisme tubuh, tari sebagai media pembentukan tubuh, tari sebagai media sosialisasi diri, tari sebagai komunikasi, dan tari berfungsi sebagai pemahaman nilai budaya. Artinya keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang

memberikan banyak manfaat pada masyarakat, khususnya dalam kesinambungan kehidupan sosial.

2.4 Tari *ittar muli*

Tari *ittar muli* adalah tari yang menggambarkan tentang prosesi bebekas (*ngettarken*) yaitu pelepasan mempelai wanita (dilakukan serah terima gadis kepada bujang di Lunjuk Patjah aji) pada rangkaian pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Lampung (Wawancara : Kiswari) : 2017).

Profil budaya masyarakat Lampung Tengah sampai pada era reformasi sekarang masih di kenal lekat dengan prinsip musyawarah dan mufakat, dimana masih sangat relevan untuk di gali dan di lestarikan. Diangkat dari sebuah acara adat perkawinan masyarakat Lampung Tari *ittar muli* ini menggambarkan kegiatan calon mempelai wanita dan rekan – rekanya dalam membuat tapis yang digunakan sebagai seserahan kepada mempelai laki – laki kemudian juga tapis tersebut di gunakan oleh mempelai wanita dalam acara bebekas (*ngittarken*) (Kiswari : 2017).

2.4.1 Sejarah dan Perkembangan Tari *ittar muli*

Pada tahun 2015 pemilik sanggar mengapresiasi tari dengan melakukan proses tari *ittar muli* yang beranjak dari prosesi *ngettarken* untuk mengikuti lomba *folk or dance international* di *barcelona* pada tahun 2016. Sebelumnya tari *ittar*

muli memenangkan tingkat provinsi dengan tarian yang sama hanya kemasannya ditarikan oleh laki – laki dan perempuan.

Dinas pendidikan dan kebudayaan Lampung Tengah mengadakan pembinaan sanggar tari di kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017 di ikuti oleh seluruh guru seni budaya yang ada di kabupaten Lampung Tengah kegiatan ini berlangsung selama 3 hari dan diikuti oleh 50 orang guru seni budaya setiap harinya, tari yang di ajarkan adalah tari *ittar muli* itu sendiri dengan tujuan dapat di ajarkan kepada anak murid di setiap sekolah dan dapat di jadikan tarian dasar pembelajaran seni tari. tari *ittar muli* sudah banyak di tarikan di beberapa kecamatan di Lampung Tengah seperti kecamatan Terbanggi Besar, Kota Gajah, Way Pengubuan dan lain – lain (Wawancara : Kiswari : 2017)

Kegiatan ini bertujuan agar pembelajaran tari di sekolah agar lebih variatif guna meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya di kelas khususnya pada materi seni tari, dalam kegiatan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Tengah juga tidak hanya memberikan pelatihan secara pratik tetapi juga memberikan materi – materi yang berkaitan dengan kesenian daerah yang sudah cukup banyak berkembang di kabupaten Lampung Tengah, dengan adana pemberian materi diharapkan agar menambah wawasan kepada guru – guru seni budaya yang berada di Lampung Tengah.

Kegiatan pemeberian materi dilakuan pada hari ke 3 setelah itu dilanjutkan dengan mengevaluasi dari kegiatan Pembinaan Sanggar Seni Budaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017 dengan mempresentasikan hasil dari kegiatan dari

masing – masing kecamatan dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan pemateri. Pada sesi kedua pemateri menutup kegiatan dengan membagikan sertifikat kegiatan Pembinaan Sanggar Seni Budaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017, dengan harapan kegiatan ini dapat di selenggarakan lagi pada tahun berikutnya.

2.4.2 Bebekas (*ngittaken*)

Adat istiadat dan kebudayaan lampung tengah. Pada upacara adat perkawinan lazimnya melalui proses yang di selenggarakan sebagai upaya untuk menggambarkan tingkat budaya masyarakat setempat yang perlu di lestarikan dan mungkin dapat digunakan sebagai upaya memotivasi anggota masyarakat untuk lebih giat dan bekerja keras dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan, sosial dan ekonomi masyarakat.

Upacara Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Lampung adalah upacara perkawinan *Pineng ngerabung Sanggar*. Pada prinsipnya *pineng ngerabung sanggar* ini harus melakukan upacara (*gawi*) di tempat gadis di tempat bujang dan masing masing tahap memotong kerbau atau sapi.

Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga bujang dan gadis tentang tanggal, hari yang pasti maka keluarga gadis melakukan musyawarah keluarga dan kerabat. Kemudian keluarga atau *penyimbang* gadis menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan acara perkawinan *pineng*

ngerabung sanggar kepada ketua adat, yaitu penyimbang adat kampung dan sekaligus menyerahkan kepada *penyimbang* kampung untuk melaksanakan upacara yang di maksud. Kecuali itu keluarga membentuk sekelompok orang yang berfungsi sebagai pekerja yang di sebut “*memattuan*”.

Setelah ketua adat (*penyimbang*) kampung menerima tugas tersebut maka ia mengundang seluruh *penyimbang* kampung. Dalam suatu musyawarah (*perwatin*) untu membicarakan segala sesuatu yang menyangkut persiapan dan perlengkapan upacara, biasanya dilakukan antara 4 sampai 5 hari sebelum hari “H”. sampai salah satunya adalah pelaksanaan *gurau tarei* (acara gawi). Pelaksanaan *gurau tarei* maknanya adalah visualisasi daris segala sesuatu yang di sepakati dalam musyawarah *perwatin* adat kampung Secara umum lancarnya tahap demi tahap acara *gawi* ini sepenuhnya dikendalikan oleh penglaku tuho. Pelaksanaan *guraw tarei* ini melalui beberapa tahap acara diantaranya adalah:

1. *Ngerukuk temui*
2. *Cangget pilangan*
3. *Temew dilunjuk patcah aji* (nikah menurut adat lampung)
4. *Bebekas (ngittarken)* Pelepasan mempelai wanita (dilakukan sera terima gadis kepada keluarga bujang di *Lunjuk patcah aji*).

adapun tarian yang di angkat mengenai proses *Bebekas (ngittarken)*, *bebekas* adalah acara serah terima mempelai wanita di *patcah aji*. Acara ini melalui beberapa tahap yaitu:





- 1) Acara serah terima mempelai dipimpin oleh ketua adat didampingi oleh juru bicara disaksikan oleh para *penyimbang* kampung kedua belah pihak.




- 2) Kedua mempelai diiringi oleh seluruh peserta upacara mengiringi kesuatu tempat yang telah di tentukan untuk menuju kampung mempelai laki-laki, biasanya mempelai wanita di iringi oleh dua orang bibinya.
- 3) Pada saat bersamaan juga barang – barang sesan dibawa kekampung mempelai laki-laki. Setibanya di kampung diterima oleh kerabat dan para *penyimbang* di rumah.
- 4) acara selanjutnya keluarga dan *penyimbang* kampung mempersiapkan segala sesuatu untuk acara turun mandei.






Dari penjelasan di atas merupakan beberapa rangkaian upacara adat perkawinan menurut adat Lampung sebelum acara *turun mandei* (Disdikbud Lampung Tengah 2016 : 59) . Rangkaian adat diatas adalah yang mendasari proses penciptaan Tari *ittar muli* itu sendiri sehingga tari ittar muli dapat di kenal di berbagai kecamatan yang ada di kabupaten Lampung Tengah.

2.4.3 Ragam Gerak Tari ittar muli







Berikut adalah ragam gerak tari ittar muli







No	Gambar	Deskripsi gerak
1		<p><i>Ngenulam</i> : Posisi kaki duduk jong silo dan tangan seperti menyulam tapis</p>
2		<p>Posisi tangan tolak tebeng dengan posisi badan sedikit mendak dan menghadap serong ke atas</p>
3		<p><i>Gubugahang</i> : Posisi badan menghadap ke kiri, kaki kanan melangkah di ikuti kedua tangan di angkat dilakukan secara bergantian.</p>
4		<p><i>Lipetto</i>, posisi badan menghadap ke depan dengan kaki melangkah ke kanan diikuti dengan tangan ukel ke sebelah kanan, dilakukan sebaliknya</p>

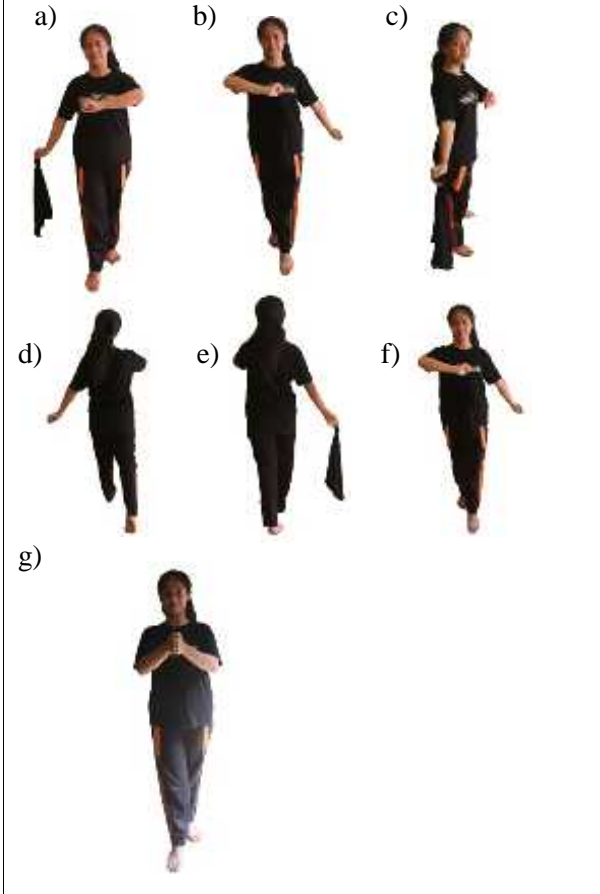
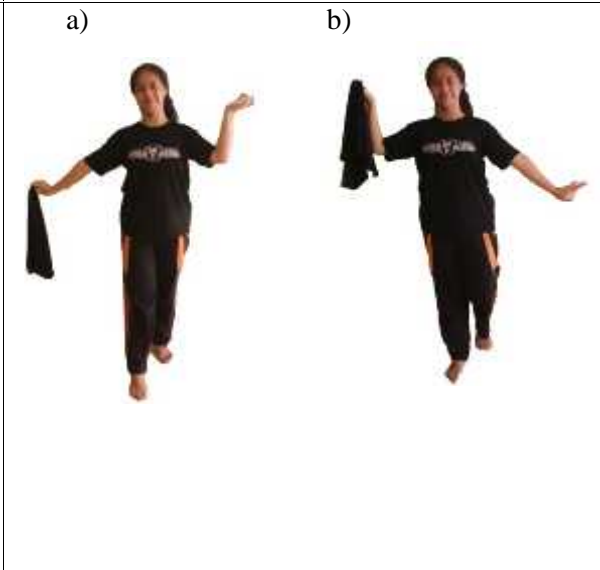
5		<p><i>Ngetchum</i> : Posisi badan menghadap ke depan dengan tangan di tekuk ke bawah jari tengah dan ibu jari bertemu kemudian kaki mendak dan berputar sambil berjalan.</p>
6		<p><i>Naccap</i> : Posisi badan menghadap ke depan tangan kanan di depan kaki kanan di depan, tangan kiri di depan dada kemudian tangan di putar di ikuti kaki meloncat di tempat di lakukan secara berulang.</p>
7		<p>Posisi badan menghadap kedepan posisi tangan seperti , lalu kaki melangkah kekanan dan kiri.</p>
8		<p><i>Mattek</i> : Posisi badan menghadap ke depan dengan tangan lurus kedepan posisi jari tengah dan ibu jari bertemu punggung tangan menghadap ke bawah dengan posisi kaki meloncat di tempat dilakukan berulang</p>









9		Posisi badan menghadap belakang dan duduk mengambil tapis
10		<i>Babar tapis</i> , Posisi badan mendak condong ke belakang dan tangan membuka tapis,
11		Posisi badan menghadap kedepan lalu Gubugahang sambil babar tapis
12		Posisi badan menghadap ke depan lalu tapis dilipat di letakkan di tangan kiri kemudian gubughahang
13	<p>a) b)</p> 	Posisi badan menghadap ke depan, lalu posisi kaki langkah kekanan dan tangan mengikutike kekanan lalu bergantian.







14	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p>Posisi badan menghadap ke depan lalu posisi kaki naik turun secara bergantian posisi tangan membuka dan menutup tapis</p>
15	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p><i>Belitut</i>, posisi badan menghadap ke kanan dan kaki disilangkan mengikuti arah badan kemudian posisi tangan babar tapis.</p>
16		<p>Tapis di lipat dan di letakkan di belakang.</p>
17		<p>Posisi badan menghadap depan lalu tangan sembah dan berjalan dengan langkah kecil.</p>









18		<p>Posisi badan menghadap depan dan kaki berputar, tangan di samping kepala kedua tangan melakukan gerakan ukel</p>
19	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p>Posisi badan menghadap ke depan dengan tangan di depan dada lurus, lalu tangan ukel mulai dari bawah.</p>
20	<p>a) </p> <p>b) </p> <p>c) </p>	<p>Posisi tangan lurus kedepan dengan gerakan memutar sampai ke samping badan kemudian kembali lagi ke depan badan, setelah itu posisi tangan berada di samping pinggang dengan diberikan patahan.</p>

21	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p>Posisi badan condong ke dkanan dengan posisi tangan mengiuti badan, diakukan sebaliknya</p>
22	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p>Kedua tangan berada di samping dengan posisi legan menekuk ke bawah, lalu turun ke bawah dan ketas lagi.</p>
23	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p>Posisi badan menghadap depan dengan membawa selendang, lalu selendang diayunkan kekanan dan kekiri diikuti dengan kaki yang mengayun pelan.</p>

24		<p><i>Tahtim</i>, kaki kanan melangkah, bergantian dengan kaki kiri lalu kaki kanan melangkah balik kanan, kaki kiri menghadap ke depan lalu kaki kanan maju ke depan, posisi tangan menyesuaikan kaki.</p>
25		<p><i>Step</i> : posisi badan menghadap ke depan lalu kaki kanan maju kedepan diikuti kaki kiri maju kedepan, lalu kaki kanan mundur ke belakang, diikuti kaki kiri mundur ke belakang posisi tangan menyesuaikan kaki.</p>

26	<p>a)</p> 	<p>b)</p> 	<p><i>Ayun gantung</i> : kaki kanan melangkah kedepan, lalu kaki kiri kedepan, mundur kaki kanan tendang kaki kiri kemudian kaki kiri di ayun, naik turun</p>
27	<p>a)</p> 	<p>b)</p> 	<p><i>Ayun</i> : kaki kanan mundur, kaki kiri mundur menyilang posisi tangan kanan di atas bahu sedangkan tangan kiri di paha.</p>
28	<p>a)</p> 	<p>b)</p> 	<p>Tangan kanan di depan dada, kaki kanan jinjit ke samping kanan, kemudian kaki kanan diloncatkan kedepan diikuti tangan dengan gerakan memutar melewati muka.</p>
29	<p>a)</p> 	<p>b)</p> 	<p><i>Humbak moloh</i> : kaki kanan kesamping kanan lalu kaki kiri kesamping kanan, posisi kaki kiri berada di belakang kaki kanan. Dilakukan kebalikanya.</p>




30	<p>a) </p> <p>b) </p> <p>c) </p> <p>d) </p>	<p><i>Khesek gantung</i> : Kaki kanan kedepan, kaki kiri mundur kebelakang lalu kaki kanan diletakkan kesamping kanan, kemudian kaki kanan di angkat</p>
31	<p>a) </p> <p>b) </p>	<p>Tangan kanan keatas, tangan kiri di depan dada, kedua tangan keatas lalu kedua tangan di depan dada, dilakukan secara bergantian</p>


32	<p>a)</p> 	<p>b)</p> 	<p>Kaki kanan kedepan, kaki kiri kedepan, kaki kanan menyilang kebelakang, tangan kanan di depan dada, kaki kanan dibuka posisi jinjit ke kanan dengan tangan kanan keatas, lalu kaki kiri ditarik ke belakang, tangan kanan turun tangan kiri keatas, kaki kanan menyerong ke kanan tangan kanan mengikuti arah hadap badan. Dilakukan kebalikanya lalu putar dan duduk.</p>
	<p>c)</p> 	<p>d)</p> 	
	<p>e)</p> 	<p>f)</p> 	
	<p>g)</p> 	<p>h)</p> 	

Tabel 2.1 Ragam gerak tari ittar muli Dokumentasi (Alfian : 2017)

2.4.4 Musik Pengiring Tari




Adapun alat musik pengiring tari tari ittar muli adalah sebagai berikut





No	Gambar	Keterangan
1		Kulintang lampung
2		Rebana
3		Bedug




4		Gong dan canang
---	---	-----------------

**Tabel 2.2 Alat musik pengiring tari
Dokumentasi (Alfian : 2017)**

2.4.5 Kostum Tari ittar muli

No	Gambar	Keterangan
1		baju
2		celana
3		kamisol

4		<p>Penutup dada bordir</p>
5		<p>Bebe</p>
6		<p>Pundakan</p>
7		<p>Sarung</p>

8		sanggul
9		Siger kecil
10		Gaharu Kreasi
11		Anting
12		Penekan Jidat

**Tabel 2.3 Kostum Tari Ittar Muli
Dokumentasi (Alfian : 2017)**

2.4.6 Properti Tari ittar Muli

No	Gambar	Keterangan
1		Sarung Tapis
2		Selendang putih

**Tabel 2.4 Properti tari ittar muli
Dokumentasi (Alfian : 2017)**

2.5 Sanggar Tari Widya Sasmita

Sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni (tari, lukisan, dan sebagainya) (KBBI, 2002: 994). Salah satu pelestarian budaya terhadap bentuk karya seni khususnya bidang tari yaitu dengan didirikannya sanggar tari. Sanggar tari merupakan sarana yang digunakan suatu organisasi yang bergerak dibidang seni tari.

Sanggar Tari Widya Sasmita terbentuk pada tahun 2002, pada saat itu pemilik sanggar membuat sebuah tarian sebagai persiapan untuk mengikuti event di tahun 2003 dalam rangka hut Lampung Tengah. SK Sanggar Widya Sasmita di buat pada tanggal 27 januari 2002. pada saat itu sanggar belum memiliki lokasi tetap, dan menggunakan balai desa sebagai tempata berlatih selama 4 tahun. Pada tahun 2006 sanggar widya sasmitha mendirikan bangunan tetap sebagai tempat

latihan. Pada awalnya Sanggar Widya Sasmita hanya mempelajari tari Lampung saja, namun dilihat dari kebutuhan Sanggar Widya Sasmita mempelajari tarian daerah lain seperti ; Palembang, Padang dan lain –lain, untuk alat pengiring tari pada saat itu masih bekerja sama dengan sanggar – sanggar yang sudah berkembang di bandar Lampung, sebelumnya pemilik sanggar sudah bergerak di bidang kesenian di daerah Tulang Bawang namun pada tahun 2002 pemilik sanggar diterima PNS di Lampung – Tengah dan akhirnya kini bergerak di dua kabupaten Lampung Tengah dan Tulang Bawang.

Nama Widya Sasmita memiliki arti yaitu Widya ; tempat belajar, Sasmita : gerak tubuh yang memiliki makna. Dari nama tersebut pemilik sanggar berharap agar apa yang kita lakukan memiliki makna dan berguna dari makna-maknatersebut akan memberikan hal yang positif pada pembelajaran tari itu sendiri agar dapat mengenal diri sendiri bahwa gerak tubuh adalah bahasa hati. Setelah itu pemilik sanggar mulai melatih di beberapa kecamatan di Lampung Tengah dengan harapan kebudayaan yang kompleks di Lampung Tengah dapat terus di lestarikan dan dapat di jaga keaslian budayanya (Kiswari : 2017)

2.5.1 Proses Pembelajaran di Sanggar

Proses belajar di sanggar widya sasmita siswa dituntun tuntut bisa terlebih dahulu menguasai tari *Sigeh Penguten* dan tari *Bedana* barulah siswa dapat mengikutikelas tari Sumatera, Jawa dan Bali, proses belajar itu sendiri dengan pemenggalan ragam gerak, setelah ragam gerak hafal barulah menggunakan

musik, setelah lancar menggunakan musik barulah siswa di bagi beberapa kelompok sesuai kebutuhan tari (Kiswari 2017)

2.5.2 Metode pembelajaran di sanggar

Metode yang digunakan adalah metode *mirroring*. *Mirroring* adalah metode yang mengibaratkan pelatih sebagai cermin dari siswa dan pelatih melakukannya dengan arah balik siswa, jadi apabila pelatih bergerak kekanan maka siswa melakukan kebalikannya.

Setelah siswa dapat meniru metode selanjutnya yang di gunakan adalah metode imitasi, yaitu siswa dan pelatih melakukan gerakan dengan sama hadap. dua metode ini sangat efektif di lakukan karena belum adanya cermin di sanggar tersebut. Selanjutnya adalah mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan tari dan membuat pola lantai (kiswari 2017)

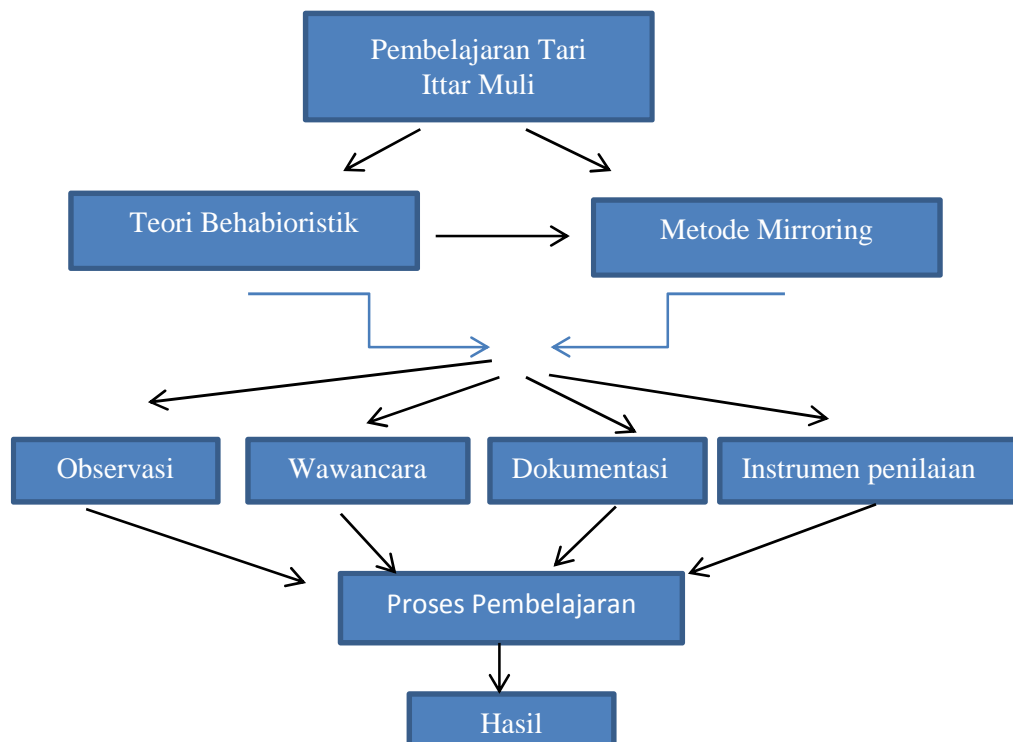
2.5.3 Evaluasi Pembelajaran di sanggar

Siswa yang mengikuti pembelajaran di sanggar kurang lebih 20 – 30 orang siswa dan setiap tiga bulan sekali dalam setiap tahunnya sanggar widya sasmita mengadakan evaluasi yang dinamakan *gebyakan*, yaitu ujian siswa di sanggar tersebut sesuai dengan kelas masing – masing. (kiswari 2017)

2.5.4 Kelebihan dan Kekurangan Sanggar

Sanggar Widya Sasmita merupakan sanggar yang cukup aktif dalam kegiatan acara – acara yang di adakan oleh Bupati Lampung Tengah ataupun acara – acara peresmian yang adadi lampung tengah dan juga sanggar widya sasmita sudah mengikuti lomba tingkat nasional dan tingkat internasional, kurangnya siswa yang bernotabene etnis Lampung masih sedikit sekali yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sanggar tersebut hal ini sangat disayangkan oleh pemilik sanggar sendiri karena pelestarian kebudayaan yang lebih dominan adalah kebudayaan daerah Lampung. (kiswari 2017)

2.7 Kerangka Berpikir Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting (Uma Sekaran (Sugiyono 2015 : 60)). Dalam pembelajaran pada pendidikan nonformal terutama sanggar banyak model atau metode yang dapat digunakan agar tercapainya suatu tujuan di sanggar widya sasmita peneliti telah menentukan Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik, menurut Thorndike (dalam Budiningsih 2012 : 21) mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.

Thorndike mengatakan Hukum Latihan (*Law of exercise*) untuk menghasilkan tindakan yang memuaskan untuk merespons suatu stimulus seorang, maka seorang tersebut harus mengadakan percobaan yang berulang – ulang Thorndike (dalam Budiningsih 2012 : 21). Teori behavioristik merupakan teori yang cocok dalam pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita. karena pada dasarnya pembelajaran tari harus adanya pengulangan agar siswa dapat lebih memahami gerak yang disampaikan oleh guru ataupun pelatih. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, perlu adanya teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dokumentasi. Data – data yang di dapatkan harus diolah secara benar untuk melihat proses pembelajaran tari *ittar* secara langsung menggunakan lembar pengamatan tes praktik. Semua unsur – unsur diatas merupakan kesatuan untuk melihat hasil pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk memperoleh data penelitian yang nantinya dapat mempermudah proses penelitian secara mudah sesuai dengan tahap – tahap penelitian yang digunakan dalam proses pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Molelong (Wulandari 2016 :30) mengatakan bahwa, jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menganalisis, dan mengetahui tari *ittar muli* pada masyarakat lampung tengah. Penelitian ini melalui tahap – tahap secara sistematis agar diperoleh data yang sistematis dan akurat, terdapat empat tahap dalam proses penelitian ini, pertama pra – lapangan, lapangan, analisis dan pengumpulan data, dan penulisan laporan

Pada tahap penelitian pra lapangan mempunyai lima langkah yaitu;

1. Memilih sanggar yang sudah berkembang di kabupaten Lampung Tengah
2. Meninta izin untuk melakukan penelitian di sanggar tersebut.
3. Melihat dan mengamati proses latihan *tari ittar* muli di sanggar Widya Sasmita
4. Melakukan wawancara terhadap pemilik sekaligus penata *tari ittar* muli.
5. Menyiapkan bahan – bahan penelitian yang akan di gunakan padatahap lapangan, berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan buku - buku yang akan di gunakan pada tahap lapangan.

Selanjutnya adalah tahap lapangan yang di mulai dari memahami hasil dari pra lapangan dan menyiapkan diri untuk melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan sistematis penelitian, mengumpulkan data – data yang di perlukan dalam penelitian. Semua data yang di peroleh kemudian di kumpulkan dalam tahap analisis data.

Analisis data adalah tahap dimana data – data yang telah di kumpulkan kemudian di simpulkan hasil penelitian pendidikan non formal dalam bentuk laporan penelitian.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan harus sesuai dengan kebutuhan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, yang diambil dari wawancara dengan narasumber dan pelatih *tari ittar* muli, teknik pra observasi dan dokumentasi juga di lakukan agar data – data yang yang di peroleh juga lengkap.

3.2.1 Data Penelitian

Objek Penelitian : Pembelajaran tari *ittar muli*

Subjek penelitian : Tari *ittar muli*, pelatih, 10 peserta didik perempuan yang mengikuti kegiatan di Sanggar Widya Sasmita.

Sumber data : Pelatih sanggar, peserta didik, dan buku buku yang relevan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono 2011 : 137). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Menurut Hadi (Sugiyono 2011 : 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. Observasi dalam penelitian ini peneliti ikut berperan mengamati langsung proses kegiatan yang di lakukan pada kegiatan pembelajaran tari *ittar muli* di sanggar widya sasmita, agar data yang di dapatkan lebih lengkap, tajam dan mengetahui kurang atau lebihnya dari kegiatan pembelajaran tari *ittar muli*.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (sugiyono 2011 : 137).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti lebih bebas bertanya kepada narasumber yang ingin didapatkan datanya, dalam penelitian ini terdapat beberapa narasumber yang merupakan responden dalam penelitian diantaranya adalah : Pemilik sanggar sekaligus penata tari *ittar muli*, penata musik tari *ittar muli*, dan masyarakat asli desa terbanggi besar.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar data yang di dapatkan tidak berupa tulisan yang terucap tetapi juga berupa gambar yang menyatakan kondisi pada saat penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga dapat lebih mudah di olah (sujarweni 2014 : 76). Pada pengumpulan data alat yang digunakan antara lain alat tulis, perekam dan kamera handphone.

3.5.1 Tes praktik

Tes praktik di tujukan agar dapat melihat perkembangan dari siswa yang mengikuti pembelajaran tari ittar muli di sanggar Widya Sasmita.

Tabel 3.1 Lembar pengamatan Siswa

No	Aspek	Deskripsi	Kriteria			
			Sangat baik	baik	sedang	cukup
1	Hafalan Urutan Gerak	Peserta didik mampu menghafal gerak tari ittar muli dari awal sampai akhir tanpa kesalahan				
2	Teknik gerak	Peserta didik dapat menggerakkan ragam gerak sesuai dengan teknik gerak yang sudah di ajarkan.				
3	Hafalan pola lantai	Peserta didik mampu menghafal pola lantai tanpa melihat satu sama lain				
		Peserta didik dapat memvisualisasi kan komposisi secara lisan dengan baik				
4	Ketukan irama atau ketepatan iringan	Pesetra didik memperagakan gerak tari ittar muli dari awal sampai akhir tanpa kesalahan				
		Peserta didik mampu				

3	Memberikan penjelasan sebelum latihan dimulai / memberitahukan tujuan pelatihan								
4	Menyampaikan materi								
5	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelatihan								
6	Pelatih bertanya kepada peserta didik/ menyimpulkan hasil belajar								
7	Menutup kegiatan dengan Memberikan informasi materi yang akan dipelajari selanjutnya								

(modifikasi AriKunto 2013 :108)

Penilaian dilakukan dengan menandai “Ya (Y) atau Tidak (T) pada kolom yang disediakan pada saat kegiatan akan berlangsung. Dilakukan dari pertemuan pertama (P1) sampai dengan pertemuan ke delapan (P8).

Keterangan :

Ya = Y

Tidak = T

P1 = Pertemuan pertama

P5 = pertemuan kelima

P2 = Pertemuan kedua

P6 = Pertemuan keenam

P3 = Pertemuan ketiga

P7 = pertemuan ketujuh

P4 = Pertemuan keempat

P8 = pertemuan kedelapan

3.6 Analisis data

Setelah data dalam penelitian di dapatkan tahap selanjutnya adalah menganalisis dari data data yang sudah di dapatkan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain (sugiyono 2011 : 244).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik yang menggambarkan proses tari *ittar muli* dalam pendidikan nonformal. Teknik yang menguraikan aspek-aspek yang diamati, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan mengamati langsung dan merekam proses peserta didik mempelajari tari *ittar muli* dalam pendidikan nonformal. Proses peserta didik mempelajari tari *ittar muli* dalam pendidikan nonformal akan diklasifikasikan berdasarkan indikator pengamatan peserta didik.

3.6.1 Reduksi data

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014:247). Data yang perlu di reduksi adalah data yang sekiranya tidak diperlukan, pada saat proses pra observasi lapangan, observasi dan pada saat analisis data.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga membantu peneliti untuk melanjutkan analisis ketahap berikutnya. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses tari *ittar muli* dalam pembelajaran di Sanggar Widya Sasmita kemudian diteliti lebih dirinci agar dapat disajikan ke dalam laporan penelitian.

3.6.2 Penyajian data (display data)

Setelah data yang telah di analisis tereduksi tahap selanjutnya adalah penyajian data pembelajaran tari *ittar muli* di sanggar Widya Sasmita. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar katagori, yang paling sering digunakan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.6.3 Menarik kesimpulan

Tahapan yang selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil penyajian data dalam pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita. Kesimpulan merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada berdasarkan data yang sudah diteliti, sehingga menjadi jawaban yang jelas dari rumusan masalah (Sugiyono, 2014:252). Kesimpulan dari penelitian ini mengacu pada deskripsi atau gambaran akhir proses tari pembelajaran *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dalam 8 kali pertemuan pada pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang disimpulkan bahwa :

Proses Pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita meliputi materi atau bahan, metode dan evaluasi, materi atau bahan yang diberikan kepada siswa merupakan ragam gerak tari *ittar muli* itu sendiri, siswa dituntut untuk bisa menghafal ragam gerak dalam satu kali pertemuan, sehingga memudahkan pelatih untuk menambah ragam gerak dalam pertemuan selanjutnya. Metode yang digunakan oleh pelatih dalam pembelajaran tari *ittar muli* ini adalah metode Mirroring atau sering di sebut dengan metode Demonstrasi, metode ini sangat efektif untuk pembelajaran tari *ittar muli* dikarenakan sanggar belum memiliki kaca. Evaluasi yang diadakan oleh pelatih di akhir pertemuan berdasarkan Aspek

Hafalan gerak, Teknik Gerak, Hafalan pola lantai, ketukan irama atau Ketepatan dengan iringan, dan Penghayatan.

Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan pertama menunjukkan siswa masih banyak yang terlihat tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, namun pelatih tetap melakukan kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran Tari *ittar muli* pertemuan kedua, siswa terlihat sudah mampu dalam mengikuti pembelajaran di sanggar, namun mulai dari pertemuan kedua ini beberapa siswa mulai tidak konsisten dengan kehadirannya. Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan ketiga menunjukkan sikap siswa cukup aktif pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan keempat siswa mampu menghafal ragam gerak yang sudah diberikan oleh pelatih selama empat kali pertemuan. Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan kelima, pelatih menyampaikan penghabisan ragam gerak dan mulai berlatih dengan menggunakan musik. Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan keenam terlihat siswa sudah dapat mempresentasikan gerak dengan musik secara baik sehingga di bentuklah dua kelompok oleh pelatih. Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan ketujuh siswa terlihat aktif dalam kelompoknya ini merupakan peningkatan yang cukup baik sehingga pelatih mengajak siswa untuk mengomentari satu sama lain sebagai bahan koreksi masing – masing kelompok. Proses pembelajaran Tari *ittar muli* pada pertemuan kedelapan siswa mengalami peningkatan yang lumayan baik hal ini dilihat dari tiap masing – masing kelompok mempresentasikan Tari *ittar muli* di pertemuan kedelapan.

Teori pembelajaran behavioristik digunakan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan, hal ini dapat di tunjukan dari adanya hasil pada setiap pertemuan kegiatan, siswa menghafal gerak secara berulang – ulang ini merupakan salah satu ciri dari teori pembelajaran behavioristik. Dalam pembelajaran tari ittar muli pelatih menggunakan metode lain yaitu metode *Cooperative learning*, setelah materi pemberian ragam gerak siswa dibagi menjadi dua kelompok dan siswa dituntut untuk lebih mandiri dengan kelompok yang sudah di tentukan.

Siswa dapat mengapresisai dari pembelajaran tari *ittar muli* di Sanggar Widya Sasmita dalam bentuk menciptakan pola lantai yang berbeda - beda tiap kelompoknya sendiri, memberi masukan kelompok lain sebagai bahan koreksi satu sama lain. Hasil dari setiap pertemuan pada kegiatan pembelajaran di sanggar widya sasmita, siswa mampu menunjukkan sikap pribadi yang dapat membentuk siswa menjadi lebih giat dalam latihan di setiap kegiatan pembelajaran.

Hambatan – hambatan yang sering ditemukan selama 8 kali pertemuan dalam pembelajaran tari ittar muli di Sanggar Widya Sasmita adalah, hambatan dari siswa itu sendiri yang masih belum bisa konisten dengan kehadiran, namun pelatih dan siswa yang lainnya dapat mengkondisiskan kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dari beberapa kesimpulan diatas maka di dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini adalah, bahwa pembelajaran tari ittar muli di sanggar widya sasmita dapat dikatakan berjalan dengan lancar, hal ini dilihat dari pencapaian pelatih dan

siswa dalam setiap pertemuan mengalami peningkatan. Teori yang digunakan dalam setiap satu kali pertemuan tercapai dengan baik, pelatih melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH (Rencana kegiatan harian) yang sudah disusun sebelumnya.

5.2 Saran

Bedasarkan simpulan tersebut penulis mengemukakan saran - saran sebagai berikut :

1. Kepada pelatih diharapkan agar lebih memperhatikan siswa – siswa yang mengikuti kegiatan di sanggar sehingga siswa dapat mengerti secara merata detail dan teknik gerak yang diajarkan oleh pelatih
2. Kepada pelatih untuk menambah metode pembelajaran di sanggar agar tidak monoton
3. Kepada pelatih untuk datang tepat waktu dikarenakan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Sanggar Widya Sasmita mayoritas siswa sekolah sehingga waktu yang di gunakan setelah pulang sekolah dan hanya sedikit.
4. Kepada siswa untuk lebih memperhatikan teknik gerak agar gerakan yang disampaikan oleh pelatih dapat tersampaikan secara keseluruhan dan benar.
5. Diharapkan kemampuan siswa bisa lebih digali kembali oleh pelatih dalam proses pembelajaran serta membentuk karakter siswa sejalan dengan proses pembelajaran itu terjadi, sehingga selain siswa mendapat pengetahuan yang baik, siswa juga mempunyai karakter yang baik dimulai dari sikap dan perilaku.

6. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya aktivitas pelatih dan aktivitas siswa agar lebih ditingkatkan guna mendapatkan pembelajaran yang lebih detail.
7. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya atau penelitian serupa sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Dkk (2007). *Apresiasi Bahasa dan Seni*. Basen Press : Bandung.
- Arikunto Suharsimi . 2013. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*.
Jakarta:Rineka cipta.
- Bahari, Nooryan. 2014, *Kritik Seni; Wacana, Apresiasi dan kreasi*.
Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta
- Dimiyati, Mudjono. 2015 *Belajar dan pembelajaran* Rineka Cipta, jakarta
- Disdikbud Lamteng 2001. *Profil Budaya Masyarakat Kabupaten Lampung
Tengah*.Lampung.Aneka Printing Metro
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta
- Hamalik, oemar 2010. *Proses Belajar mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara
- Kamil mustofa, (2011) *Pendidikan nonformal*.: Alfabeta
- Mustika, I Wayan 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung.Anugrah
Utama Raharja(AURA).
- *-Teknik gerak dasar tari lampung*. Bandar Lampung.Anugrah
Utama Raharja(AURA).
- Siregar, Eveline, Hartini Nara. 2014. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta
: Ghalia Indonesia.
- Soedarsono, 1986 *elemen dasar gerak tari*. Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif,
kuatitatif dan R&D)*: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian pendidikan (pendektan kualitatif,kuantitatif dan R&D*. Yogyakarta: pustaka baru

UU sidiknas no 20 pasal 26

Wulandari, Mustika 2016. *Tari kiamat dalam pendidikan nonformal di sanggar intan desa kuripan kabupaten lampung selatan*. Skripsi Strata 1 Pada FKIP Universitas Lampung. Tidak diterbitkan